

ANALISIS FAKTOR FASILITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN METODE STRUCTURAL PARTIAL LEAST SQUARE

Rivo Panji Yudha¹, Novi Andriyati²

Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pancasakti, Bekasi, Indonesia

Email: rivojudha@yahoo.co.id¹, novinoza@gmail.com²

APA Citation: Yudha, Rivo Panji, Novi Andriyati (2023). Analisis Faktor Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini dengan Metode Structural Partial Least Square. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 350-358. doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3005>

Diterima:09-06-2023

Disetujui: 17-06-2023

Dipublikasikan: 27-06-2023

Abstrak: Fasilitas pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah diyakini mampu meningkatkan prestasi dan kualitas siswa. Fasilitas sekolah yang mendukung siswa untuk belajar mandiri dan tidak hanya mengandalkan proses belajar mengajar di sekolah. Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara ketersediaan fasilitas pendidikan, kondisi fisik, kebutuhan siswa dan juga kebutuhan tenaga pendidik di fasilitas pendidikan. Metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM) berdasarkan varian yaitu Partial Least Square (PLS). SEM dengan variance-based PLS dapat menangani dua kondisi yaitu kondisi dengan faktor yang tidak ditentukan dan kondisi dimana solusi tidak dapat diterima. Penelitian ini menggunakan program komputer pintar PLS 4.0 dan menentukan variabel yang signifikan pada fasilitas pendidikan (Y) di TK Kec. Tarogong Kidul di Garut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh variabel yang paling mempengaruhi adalah kondisi fisik dan kebutuhan tenaga pendidik.

Kata kunci: Fasilitas Pendidikan, PAUD, Analisis Faktor, SEM-PLS

Abstract: Educational facilities in the learning process in schools are believed to be able to improve student achievement and quality. With school facilities that support students to learn independently and not only rely on the teaching and learning process at school. The author conducted this research to find out whether there is a relationship between the availability of educational facilities, physical conditions, student needs and also the needs of educators in educational facilities. The method that can be used in this study is to use Structural Equation Modeling (SEM) analysis based on a variant, namely Partial Least Square (PLS). SEM with variance-based PLS can handle two conditions, namely conditions with unspecified factors and conditions where the solution is unacceptable. This study uses the PLS 4.0 computer smart program and determines a significant variable in educational facilities (Y) in Kindergarten, Kec. Tarogong Kidul in Garut. Based on the results of the research that has been done, it is obtained that the most influencing variables are the physical condition and the needs of educators.

Keywords: Educational Facility, Early Childhood Education Program, Factor Analysis, SEM-PLS.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mampu menjadikan anak kritis, baik berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan maupun kemampuan menyampaikan pikirannya secara kritis. Kenyataannya pelaksanaan pembelajaran kurang mendorong pada suatu kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga pendidik lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman pendidik tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. (Nova, 2015).

Keberhasilan program Pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah tersedianya fasilitas pendidikan yaitu sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan secara optimal. Taman Kanak-kanak merupakan sistem pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam komponen-komponen yang menggerakkan proses pendidikan yang terjadi di Taman Kanak-kanak. Komponen tersebut yang meliputi pendidik dan tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan pengelolaan keuangan.

Pada prinsipnya lokasi untuk mendirikan Taman Kanak-kanak merupakan area yang paling strategis sekaligus paling kondusif sehingga proses dapat berjalan nyaman, tenang dan mencerdaskan. Sarana dan Prasarana pendidikan menjadi tolok ukur dari mutu lembaga. Tetapi kenyataannya di lapangan ditemukan sarana dan prasarana yang tidak dioptimalkan dan di kelola dengan baik. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang baik akan memudahkan anak melakukan penduduk. Menurut panduan Pengelola Taman Kanak-kanak yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2006, fungsi sarana prasarana di Taman Kanak-Kanak juga berfungsi bagi perkembangan anak, diantaranya: a. Sebagai alat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. b. Sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan bermain anak. c. Sebagai alat bantu dalam mempermudah

penyampaian materi belajar kepada anak. d. Melengkapi lingkungan main dengan prasarana yang tepat untuk anak. e. Mendukung kelancaran proses belajar anak di lembaga PAUD. f. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan PAUD dengan penempatan prasarana yang tepat. g. Mengembangkan karakter positif pada anak.

Fasilitas pendidikan adalah kondisi fisik, temporal, dan sosial yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Fasilitas pendidikan diartikan sebagai sarana yang diperlukan dalam memfasilitasi proses belajar mengajar. Fasilitas pendidikan bisa berupa sarana dan prasarana yang ada di sekolah atau perguruan tinggi, seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, sarana olahraga, ruang auditorium, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Fasilitas pendidikan memiliki peran yang penting dalam menunjang proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Fasilitas pendidikan yang baik secara langsung berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan juga mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan siswa dan guru (Saepulloh & Hidayat, 2021)

Adapun dimensi fasilitas Pendidikan yaitu Fisik, Sarana dan Prasarana dan Keamanan dan Kesehatan.

Sedangkan indikatornya: Ketersediaan Bangunan dan Ruang Kelas, Ketersediaan Sarana dan Prasarana, Ketersediaan fasilitas Kesehatan, Ketersediaan fasilitas penunjang, Ketersediaan fasilitas khusus.

Ketersediaan fasilitas pendidikan dapat diukur berdasarkan kemampuan dan keadaan institusi pendidikan untuk menyediakan dan mempertahankan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, seperti bangunan gedung yang konsisten dengan standar keamanan dan kesehatan, ruang kelas yang cukup dan nyaman, peralatan dan bahan ajar yang memadai, serta tenaga pengajar yang kompeten dan berkualitas. (Saepulloh & Hidayat, 2021)

Indikator ketersediaan fasilitas pendidikan diantaranya: Keberagaman jenis permainan anak, Pembelajaran mendukung program Pendidikan anak usia dini, Fasilitas yang menampung dan menyediakan ruang bagi pertemuan, Memberikan informasi mengenai

anak melalui parenting, Mengundang profesional di bidang pendidikan atau bidang tertentu.

Kondisi fisik fasilitas pendidikan berkaitan dengan kualitas dan kesehatan bangunan serta kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di dalamnya. Faktor seperti temperatur, kelembaban, pencahayaan dan sanitasi juga harus diakomodasi untuk menciptakan kondisi yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Ada 5 indikator mengenai kondisi fisik fasilitas Pendidikan yaitu kebersihan dan kerapian ruang kelas, kondisi bangunan dan ruang kelas, ketersediaan peralatan, fasilitas Kesehatan dan keamanan ruang kelas, dan aksesibilitas fasilitas sekolah.

Kebutuhan siswa adalah kebutuhan fisik, psikologis dan sosial yang harus dipenuhi untuk memastikan siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Beberapa indikator kebutuhan siswa diantaranya: 1. Kebutuhan Nutrisi; 2. Kesehatan fisik; 3. Kesejahteraan psikologis; 4. Hubungan Sosial; 5. Keterlibatan Siswa

Kebutuhan pendidik adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar guru atau pendidik dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik. Kebutuhan pendidik mencakup banyak aspek baik fisik, psikologis, maupun sosial untuk memastikan kinerja dan pengaruh pendidikan yang optimal terhadap siswa. Beberapa definisi kebutuhan pendidik menurut ahli diantaranya adalah fasilitas akademik, kesejahteraan fisik dan mental, sosial dan antar berbudaya, keterampilan hidup, juga akan pembelajaran seumur hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen berupa survei online untuk mengetahui factor-faktor yang menentukan Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini. Kuesioner dikur dengan menggunakan skala likert 4 poin dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Penelusuran literatur dilakukan untuk menentukan definisi konseptual dan operasional fokus penelitian, serta data yang berkaitan dengan ruang lingkup fasilitas Pendidikan setiap sekolah. Pertanyaan-pertanyaan dalam survei dikembangkan sesuai dengan operasionalisasi variabel penelitian. Penelitian ini

menggunakan purposive sampling dengan batasan-batasan sesuai dengan karakteristik responden.

Survei terdiri dari 25 pertanyaan, disusun dalam bentuk formulir Google. Pernyataan kuesioner dibagi menjadi dua komponen sebagai berikut: pernyataan umum yang berkaitan dengan responden dan demografi, dan bagian ke dua berisi pertanyaan yang berkaitan dengan indikator variabel. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian bersifat kuantitatif. Evaluasi model pengukuran untuk responden sekolah di TK Kec. Tarogong Kidul Kab. Garut. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modelling (SEM) dengan software Smart PLS (Partial Least Square). Dalam PLS Path Modeling terdapat 2 model yaitu outer model dan Inner model.

Outer model (Model Measurement) Model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indicator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam outer model yang diuji adalah nilai CR (Composite Reliability) dan nilai Average Variance Extracted (AVE). analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel).

Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini :
a. Convergent validity adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan $> 0,7$.
b. Discriminant validity adalah nilai crossloading faktor yang berguna apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai. Caranya dengan membandingkan nilai konstruk yang dituju harus lebih besar dengan nilai konstruk yang lain.
c. Composite reliability adalah pengukuran apabila nilai reliabilitas $> 0,7$ maka nilai konstruk tersebut mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi.
d. Average Variance Extracted (AVE) adalah rata-rata varian yang setidaknya sebesar 0,5.
e. Cronbach alpha adalah perhitungan untuk membuktikan hasil composite reliability dimana besaran minimalnya adalah 0,6.

Inner Model. Model structural ini dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Dalam model outer model ini dilakukan uji nilai R Square dan Estimate for Path Coefficient. Pada analisa model ini adalah untuk menguji hubungan antara konstruksi laten. Ada beberapa perhitungan dalam analisa ini : a. R Square adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998) dalam Sarwono (2015 : 30) menjelaskan “kriteria batasan nilai R square ini dalam tiga klasifikasi, yaitu 0,67 sebagai substantial; 0,33 sebagai moderat dan 0,19 sebagai lemah”. b. Effect size (F square) untuk mengetahui kebaikan model. Menurut Chin (1998) dalam Ghozali (2015 : 80) interpretasi nilai f square yaitu 0,02 memiliki pengaruh kecil; 0,15 memiliki pengaruh moderat dan 0,35 memiliki pengaruh besar pada level struktural. c. Prediction relevance (Q square) atau dikenal dengan Stone-Geisser's. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi seberapa baik nilai yang dihasilkan. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif.

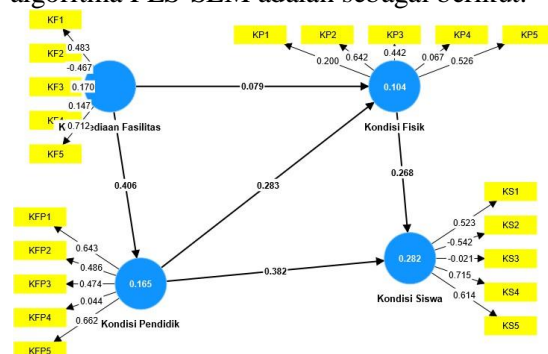
Stelah melakukan outer model dan inner model, kemudian dilakukannya pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah Ha diterima dan H0 di tolak ketika t-statistik > 1,96. Untuk menolak atau menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka Ha di terima jika nilai p < 0,05

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Karakteristik Populasi

Pengujian ini dilakukan terhadap 42 lembaga responden yang terkumpul. Dilakukan pengecekan kelengkapan administrasi dari hasil karakteristik populasi tersebut, 52% data responden mengatakan fasilitas Lembaga sudah menunjang pendidikan. Sisanya masih dalam tahap mengupayakan dan kurang menunjang pendidikan.

Evaluasi model PLS meliputi dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural yang dilakukan serentak (Mehmetoglu, 2012). Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan menguji (a) reliabilitas konsistensi internal menggunakan statistik composite reliability, (b) reliabilitas indikator menggunakan indikator outer loadings, (c) validitas konvergen menggunakan statistik AVE dan (d) validitas linier menggunakan Cross loadings (Rambut et al., 2013). Hasil penilaian parameter Model pada Gambar 1 yang dilakukan melalui algoritma PLS-SEM adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Output Hitung Algoritm Penelitian

Penelitian ini menggunakan factor loading (FL), average variance extracted (AVE), composite reliability (CR) dan Cronbach's alpha untuk menilai validitas konvergen. Nilai FL dan AVE yang direkomendasikan untuk mendukung validitas konvergen harus lebih tinggi dari 0,5. Nilai CR dan Cronbach direkomendasikan untuk mendukung validitas konvergen lebih tinggi dari 0,7 (Tenenhaus et al., 2005). Tabel 3 menunjukkan bahwa CR (> 0,70), Cronbach Alpha ($\alpha > 0,70$), FL (> 0,50) dan AVE (> 0,50) untuk setiap konstruksi lebih tinggi dari tingkat yang direkomendasikan, menunjukkan bahwa semua constructs mendukung validitas konvergen.

Tabel 1.1 Output olahan SEM-PLS

Indikator	FL	AVE	CR	A
1. Keberagaman jenis permainan anak.	0,79	0,68	0,92	0,84
2. Pembelajaran mendukung program Pendidikan anak usia dini	0,51			
3. Fasilitas yang menampung dan menyediakan ruang bagi pertemuan	0,71			
4. Memberikan informasi mengenai anak melalui parenting	0,82			
5. Mengundang profesional di bidang pendidikan atau bidang tertentu	0,53			
1. Kebersihan dan kerapian ruang kelas	0,9	0,76	0,89	0,82
2. Kondisi bangunan dan ruang kelas	0,61			
3. Ketersediaan peralatan	0,59			
4. Fasilitas Kesehatan dan Keamanan	0,58			
5. Aksesibilitas Fasilitas	0,7			
6. Kebutuhan Nutrisi	0,72	0,52	0,88	0,85
7. Kesehatan fisik	0,58			
8. Kesejahteraan psikologis	0,51			
9. Hubungan Sosial	0,58			
10. Keterlibatan Siswa	0,70			
11. Mengembangkan minat dan bakat	0,59	0,81	0,70	0,81
12. Kesehatan fisik dan kebugaran	0,74			
13. Kesehatan emosional dan psikologis	0,83			
14. Keterampilan kepemimpinan	0,89			
15. Kemampuan belajar mandiri	0,72			

Outer loading merupakan suatu nilai yang menerangkan hubungan (korelasi) antara

suatu indikator dan variabel latennya. Outer loading merupakan hasil regresi tunggal dari setiap indikator yang membangun. Loading factor menjadi perhatian utama dalam model pengukuran baik secara reflektif maupun formatif. Nilai Convergen Validity pada semua indikator pada tabel tersebut diperoleh > 0,5 sehingga dapat disimpulkan semua indikator diterima dan dipertahankan untuk proses selanjutnya. Validitas merupakan ketepatan suatu instrument saat melakukan pengukuran. Validitas faktor dan validitas item adalah dua jenis validitas yang diuji untuk alat pengumpulan data. Sedangkan reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat tersebut digunakan dalam pengukuran dapat diandalkan dan konsisten jika pengukuran diulang.

Evaluasi model struktural hubungan struktural yang dihipotesiskan adalah adanya pengaruh antar variabel dimana diantaranya Fasilitas Pendidikan (FP), Ketersediaan Fasilitas Pendidikan (KFP), Kondisi Fisik (KF), Kebutuhan Pendidik (KP), dan Kebutuhan Siswa (KS) yg dipetakan sebagaimana pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Output olahan SEM-PLS

Jalur yang dihipotesiskan	T-statistik	Nilai-P	Hasil
	k sig. > 2,01		Diterima
KFP => FP	4,52	0,000	Diterima
KF => FP	6,02	0,015	Diterima
KP => FP	8,45	0,000	Diterima
KS => FP	3,93	0,702	

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai t hitung > t tabel dimana pada variabel ketersediaan fasilitas pendidikan memiliki nilai 4,52 > 2,10, kemudian kondisi fisik memiliki nilai 6,02 > 2,10, kebutuhan pendidik memiliki nilai 8,45 > 2,01, dan kebutuhan siswa memiliki nilai 3,93 > 2,01 yang artinya semua faktor variabel yang di uji tersebut memiliki pengaruh positif terhadap variabel fasilitas pendidikan.

Dengan kata lain, bahwa sarana memberikan pengaruh terhadap fasilitas pendidikan yang diadakan di sekolah. Hal itu menjadi syarat bahwa fasilitas yang kurang memadai tidak

bisa mendukung standarisasi sekolah yang baik. Hal itu pun, dibuktikan dengan beberapa faktor yang menjadi pendukung terbentuknya fasilitas pendidikan yang baik, diantaranya tersedianya kondisi fisik yang terdiri dari berbagai macam jenis alat pendukung sekolah, pendidik hingga siswa. Kebutuhan pendidik harus terpenuhi dengan maksud untuk menunjang pengoptimalan dalam bahan mengajar siswa. Terlebih jika didukung pula dengan terpenuhinya kebutuhan siswa itu menjadi hal yang lebih baik lagi dalam terciptanya fasilitas pendidikan sekolah. Selain itu, peralatan pendukung lainnya seperti akademik atau fasilitas pendukung sekolah juga sangat menunjang, terlebih di beberapa sekolah masih kesulitan untuk mengadakan bagian operasional dimana administrasi dan penghubung terhadap kedinasan berada di eksternal sekolah dengan kata lain hal seperti itu sering terjadi pada setiap sekolah, khususnya di Garut.

Hal tersebut di dukung oleh (Hoang et al., 2018) yang menyatakan bahwa kualitas, karakter seorang pendidik sangatlah berpengaruh pada kemampuan belajar anak. Interaksi terhadap siswa, jika tidak didukung oleh bahan yang bisa diperagakan atau ditunjukkan sebagai contoh akan sulit untuk di pahami siswa terlebih anak usia dini.

Berbeda dengan penelitian menurut (Sosu & Pimenta, 2023) yang menyatakan bahwa kebutuhan siswa bisa tercukupi hanya dengan pembelajaran sosio-motorik yang bisa di pahami siswa dengan faktor kendala fasilitas yang kurang mendukung. Pemahaman anak bisa terserap jika dalam pemaparannya memilah bahasa yang mudah digambarkan oleh siswa.

Hal ini mempengaruhi keputusan orang tua saat akan menentukan mana sekolah yang bisa dikatakan baik untuk anaknya dengan fasilitas yang menunjang untuk menjadi tempat belajar anaknya, seperti oleh (Purnamasari, 2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa selain fasilitas, lokasi dan biaya yang terdapat pada sekolah, orang tua siswa memikirkan apakah kinerja guru dan sekolah memiliki hubungan yang baik dan saling bersinergi atau tidak. Karena hal itu bisa menjadi kekhawatiran orang tua yang akan menyekolahkan anaknya, disamping fasilitasnya yang menunjang.

Pengelolaan sekolah, khususnya dalam sarana dan prasarana itu bersinggungan dengan kinerja sekolah dan guru, karena hal tersebut yang menjadikan citra sekolah.

Namun, hal ini bisa saja tidak terjadi jika kontribusi keduanya selaras. Sekolah mendukung penuh kebutuhan yang diperlukan sebagai pendukung, juga guru dan siswa memiliki sinergi yang baik dalam Upaya kemajuan sekolah.

Perancangan fasilitas pendidikan, tidak hanya berfokus pada satu atau dua hal, melainkan banyak aspek yang harus di pertimbangkan guna memperlancar kegiatan pembelajaran. Beberapa sekolah memiliki banyak macam metode pembelajaran, hal itu menjadi pengaruh juga bagi penunjang fasilitas Pendidikan di sekolah tersebut. Jenis yang berbeda inilah yang bisa berpengaruh pula.

Hal ini dikarenakan sekolah merupakan lingkungan yang sudah dikenal baik oleh siswa-siswi. Guru juga menjadi orang yang penting dalam membantu tim membangun relasi dengan siswa, karena guru adalah orang dewasa yang paling mengenal keseharian siswa dan merupakan orang yang dikenal baik dan dipercaya oleh siswanya. Sehingga melalui guru dan lingkungan sekolah, maka partisipasi siswa dalam kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, semua faktor yang mempengaruhi Fasilitas Pendidikan menunjukkan bahwa dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan SEM-PLS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan fasilitas pendidikan dan di dapatkan faktor-faktor yang paling berpengaruh adalah Kondisi Fisik Sekolah. Dengan menggunakan analisis SEM-PLS terbukti lebih efektif dalam mendapatkan korelasi hubungan untuk mengembangkan teori dalam penelitian.

Penelitian ini diharapkan menjadi awal implementasi perbaikan fasilitas Pendidikan di Indonesia khususnya untuk Kota Garut Kec Tarogong Kidul sehingga dapat terwujud akan pemerataan fasilitas pendidikannya, ramah lingkungan dan lebih menguntungkan di masa depan dan berdaya unggul untuk menciptakan anak-anak yang berprestasi di masa depan.

Adapun rekomendasi hal yang harus dilakukan untuk pengembangan fasilitas Pendidikan, diantaranya:

1. Mengajukan keluhan kepada sekolah atau pemerintah setempat untuk memperbaiki fasilitas yang hilang atau rusak.
2. Beri tahu orang tua tentang fasilitas yang hilang untuk mencari solusi bersama.
3. Penggalangan dana atau sumbangan dari komunitas atau bisnis untuk memperbaiki fasilitas yang hilang.
4. Membentuk kelompok relawan dari orang tua atau masyarakat sekitar untuk memperbaiki atau membangun fasilitas yang kurang memadai.
5. Manfaatkan sepenuhnya ruang yang ada dan tingkatkan pembelajaran melalui metode kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Arwood, Elizabeth, Kaulitz, dan Brown (2009). Visual Thinking Strategies for Individuals with Autism Spectrum Disorders: The Language of Pictures. <https://books.google.co.id/books?id=3VEReobLHxUC>
- Daniel, M. F., & Delsoi, A. (2005). Learning to dialogue in kindergarten. A case study. *Analytic Teaching*, 25(3), 23–52. <https://journal.viterbo.edu/index.php/at/article/view/826/590>
- Fitriani, Fajriah, dan Rahmita, 2019 Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 247, "Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini". <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Franco, M., & Unrath, K. (2014). Carpe Diem: Seizing the Common Core with Visual Thinking Strategies in the Visual Arts Classroom. *Art Education*, 67(1), 28–32. <https://doi.org/10.1080/00043125.2014.11519255>
- Hojnoski, R. L., Columba, H. L., & Polignano, J. (2014). Embedding Mathematical Dialogue in Parent- Child Shared Book Reading: A Preliminary Investigation. *Early Education and Development*, 25(4), 469–492. <https://doi.org/10.1080/10409289.2013.810481>
- Huh, K. (2016). Visual Thinking Strategies and Creativity in English Education. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(S1), 1–6. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i1/109885>
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- Krismasari Dewi, N. N., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i4.22364>
- Mussa, M. A., & Al-Jaafari, S. H. K. (2021). Building a Visual Thinking Test for Kindergarten Children. *Multicultural Education*, 7(2), 382–393.
- Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 94. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaud-trunojoyo/article/download/3490/2573><https://doi.org/10.5281/zenodo.4556169>
- Mustary, E. (2019). Peningkatan Kemampuan Bahasa Dengan Metode Dialog Reading: Penelitian Subjek Tunggal Pada Murid TK A PAUD Anak Ceria Surabaya. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 1, 123–134. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/ijic/article/view/1583/771>
- Rachmawati, D. L., Hastari, S., & ... (2022). Strategi “Dialogic Reading” Untuk Meningkatkan Interaksi Guru Dan Siswa Pada Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 6(3), 2332–2345. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/8513%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/8513/pdf>
- Rosalina, A. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Psycho Idea*, 1, 19–35.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/239>

Setianingsih dan Suparno (2019). Pengajaran bahasa sebagai interaksi kelompok dalam membaca buku dialogik di kelas usia dini. 296(Icsie 2018), antara 247 dan 249.<https://doi.org/10.2991/icsie-18.2019.43>

Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia

Sriyanto, S., Febrianta, Y., & Yuwono, P. H. (2019). Strategi Berpikir Visual bagi Peserta Didik Gangguan Kecemasan Sosial untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 3(1), 6